Laporan Literatur Review

Oleh

Wanda Aprilla

Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM

1810128320022

Karya ilmiah yang di review

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894- 7906.

Ringkasan isi artikel

Terdapat tiga analisis berdasarkan hasil penelitian tersebut yaitu analisis kebutuhan-kebutuhan dan hasil tes instrumen berpikir sejarah. Pada analisis kebutuhan melihat kepada aspek kebutuhan kurikulum dari program studi dalam menentukan kompetensi yang tepat dalam penyusunan instrumen penilaian berpikir sejarah dengan berfokus pada dimensi kognitif yang dikembangkan oleh Anderson dan Kratwohl. Dapat dilihat dari tabel 1 yang menunjukkan analisis kebutuhan kompetensi kurikulum pada program studi dalam aspek kognitif menunjukkan bahwa jangkauan terluas berada pada dimensi faktual dan konseptual, sedangkan untuk ukuran level terendah dan tertinggi berada pada C3 dan C6. Maka dari itu hasil dari kebutuhan untuk instrumen penilaian harus mencakup dimensi faktual dan konseptual. Mengacu pada taksonomi Anderson dan Kratwohl, dimensi faktual meliputi pengetahuan tentang terminologi mengenai detail dan elemen tertentu. Dalam dimensi konseptual meliputi pengetahuan mengenai prinsip dan generalisasi atau berisikan teori, model dan struktur. Pada lingkup dimensi prosedural berisikan mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan prosedur atau langkah-langkah. Sedangkan dimensi metakognitif berisikan mengenai pengetahuan tentang kesadaran diri sendiri. Untuk menentukan model instrumen penilaian yang digunakan maka dapat menggunakan hasil dari kebutuhan kompetensi yang didapatkan.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut dapat digunakan untuk melakukan perencanaan pemikiran. Pada instrumen yang disusun terdapat empat dimensi yang dapat digunakan yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Seperti yang tertera pada tabel 2 mengenai Pencapaian Model Matriks Dimensi Kognitif dalam Berpikir Historis, maka terdapat empat instrumen yang dapat dikembangkan sesuai dengan dimensi masing-masing. Pada instrumen ini peserta ditugaskan untuk memberikan respon yang berbeda-beda pada setiap tes yang diberikan, tes ini sebut dengan tes multi-aspek kompleks. Tahap selanjutnya yaitu uji validitas pada seluruh instrumen tersebut, berdasarkan hasil dari tabel 3 dari semua item hanya satu instrumen dari 17 model soal pilihan ganda yang diujikan dinyatakan tidak valid, dan untuk hasil uji reabilitas semua instrumen dinyatakan reliabel karena skor Cronbach's Alpha lebih besar dari pada nilai kritis. Mengacu pada hasil dari uji validitas dan reabilitas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan pada berpikir sejarah dapat dikatakan layak dan dapat digunakan pada tes.

Dalam mengetahui ketercapaian dari dimensi kognitif maka dilakukannya analisis faktor, analisis faktor ini ditujukan untuk menyaring variabel yang unggul dan dominan berdasarkan empat variabel dalam dimensi kognitif. Pada hasil analisis faktor, instrumen penilaian berpikir sejarah dilakukan menjadi tiga tes, yang pertama tes KMO dan Bartlett's Test berfungsi untuk mengetahui kelayakan variabel. Hasil pengujian menunjukkan memberikan nilai hasil pada tes KMO MSA (Measure of Sampling Adequacy) lebih besar dari 0,50 atau $0,542 > 0,50$. Analisis faktor dapat dilanjutkan apabila nilai signifikan menunjukkan $0,000 < 0,50$ sedangkan hasil pengujian tersebut berjumlah lebih besar dari syarat maka analisis faktor selanjutnya dapat dilanjutkan. Pengujian selanjutnya adalah uji matriks anti citra untuk menentukan variabel yang dapat digunakan dalam analisis faktor. Berdasarkan hasil uji Anti-Image Matrices menunjukkan nilai MSA pada setiap variabel lebih dari 0,50, sehingga keempat variabel tersebut dapat digunakan dalam analisis faktor. Selanjutnya, hasil dari setiap variabel dalam analisis faktor dilihat skor pencapaian Eigenvalues. Untuk dapat dikatakan memenuhi pencapaian Eigenvalues, dapat dilihat apabila total skor lebih dari 1 pada

setiap variabel. Berdasarkan hasil dari uji yang telah dilakukan hanya terdapat satu variabel yang memiliki skor lebih dari satu yaitu variabel faktual, sehingga pencapaian dalam berpikir sejarah pada dimensi kognitif hanya variabel faktual yang mencakup keseluruhan. Menurut hasil persentase, dari skor total 2.301 menunjukan varian peserta tes sebesar 57.514% atau terdapat 57.514% peserta tes yang berpola linier dengan ketercapaian dimensi kognitif.

Dalam terminologi sejarah berisikan pengetahuan mengenai istilah kolonialisme, imperialisme. Sedangkan mengenai detail dan elemen berisikan waktu peristiwa, adegan, tokoh, dan kronologi. Berdasarkan hasil analisis faktor menjelaskan bahwa level pengetahuan lah yang menjadi kunci ketercapaian dimensi kognitif. Pada penerapan model evaluasi berfikir historis ini belum terpetakan dengan baik sehingga adanya kesulitan dalam beradaptasi dan penerapannya.

Relevansi jenis/metode evaluasi yang dibahas

Mengacu pada tahap evaluasi dari berpikir sejarah ini mengarah pada standar penilaian di bidang sejarah pada APUS, dalam tahap pengujian pada apus yaitu mengenai materi uji sebagai komponen utama adalah keterampilan berpikir sejarah. Untuk jenis instrumen APUSH menggunakan berbagai jenis instrumen menyesuaikan dengan pencapaian dimensi kognitif yang ingin dicapai. Instrumen yang digunakan biasanya berbentuk pilihan ganda dan pertanyaan respon bebas. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat instrumen yang digunakan dalam dimensi kognitif yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Untuk menentukan relevansi dari jenis evaluasi penelitian ini terdapat pada tahapan mengetahui ketercapaian dimensi kognitif dalam berpikir sejarah yaitu analisis faktor.

Sebelum melakukan analisis faktor maka harus mencari hasil dari pencapaian model matriks dimensi kognitif dalam berpikir sejarah. Hasil dari pencapaian model matriks ini menjelaskan terdapat model yang dapat dikembangkan dari empat variabel dalam dimensi kognitif ini. Selain itu, pada instrumen ini peserta ditugaskan untuk memberikan respon yang berbeda- beda pada setiap tes yang diberikan, tes ini sebut

dengan tes multi- aspek kompleks.

Penggunaan metode evaluasi analisis faktor ini dapat menyaring dari empat variabel tersebut untuk menentukan variabel yang unggul dan dominan dalam metode evaluasi ini menggunakan dua tahapan yaitu tes KMO dan Bartlett's untuk mengetahui kelayakan variabel. Melihat dari hasil tes KMO dan Bartlett's lebih besar dari 0,50 atau $0,542 > 0,50$, maka hasil dari nilai signifikan ini dapat berpengaruh pada pengujian selanjutnya dengan syarat apabila nilai yang dihasilkan mencapai nilai signifikan 0,00 kurang dari 0,50. Dengan itu hasil tes KMO dan Bartlett's memenuhi syarat untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya. Pada tahap kedua ini pengujian menggunakan uji matrik matriks anti citra sebagai penentu variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai pada setiap variabel lebih dari 0,50 maka hasil ini juga dapat digunakan untuk analisis faktor.

Berdasarkan hasil dari uji yang telah dilakukan hanya terdapat satu variabel yang memiliki skor lebih dari satu yaitu variabel faktual, sehingga pencapaian dalam berpikir sejarah pada dimensi kognitif hanya variabel faktual yang mencakup keseluruhan. Hasil persentase, dari skor total 2.301 menunjukkan varian peserta tes sebesar 57.514% atau terdapat 57.514% peserta tes yang berpola linier dengan ketercapaian dimensi kognitif. . Berdasarkan hasil analisis faktor menjelaskan bahwa level pengetahuan lah yang menjadi kunci ketercapaian dimensi kognitif. Pada penerapan model evaluasi berfikir historis ini belum terpetakan dengan baik sehingga adanya kesulitan dalam beradaptasi dan penerapannya.

Simpulan

Terdapat tiga analisis berdasarkan hasil penelitian tersebut yaitu analisis kebutuhan- kebutuhan dan hasil tes instrumen berpikir sejarah. Pada analisis kebutuhan melihat kepada aspek kebutuhan kurikulum dari program studi dalam menentukan kompetensi yang tepat dalam penyusunan instrumen penilaian berpikir sejarah dengan berfokus pada dimensi kognitif yang dikembangkan oleh Anderson dan Kratwohl. Berdasarkan kompetensi kurikulum, jangkauan terluas berada pada dimensi

faktual dan konseptual, sedangkan untuk ukuran level terendah dan tertinggi berada pada C3 dan C6.

Pada perencanaan, untuk menentukan model instrumen penilaian yang digunakan maka dapat menggunakan hasil dari kebutuhan kompetensi yang didapatkan. Untuk instrumen yang disusun terdapat empat instrumen pada dimensi kognitif yang dapat digunakan yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Pada setiap instrumen telah melalui tahap uji validitas dan reabilitas dan menghasilkan nilai signifikan lebih dari 0,50. Demikian, hasil dari uji tersebut menyatakan bahwa instrumen yang digunakan tersebut layak.

Selanjutnya, hasil dari analisis faktor yang memberikan hasil bahwa pencapaian terbesar

terletak pada instrumen faktual.

Referensi

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894- 7906.